

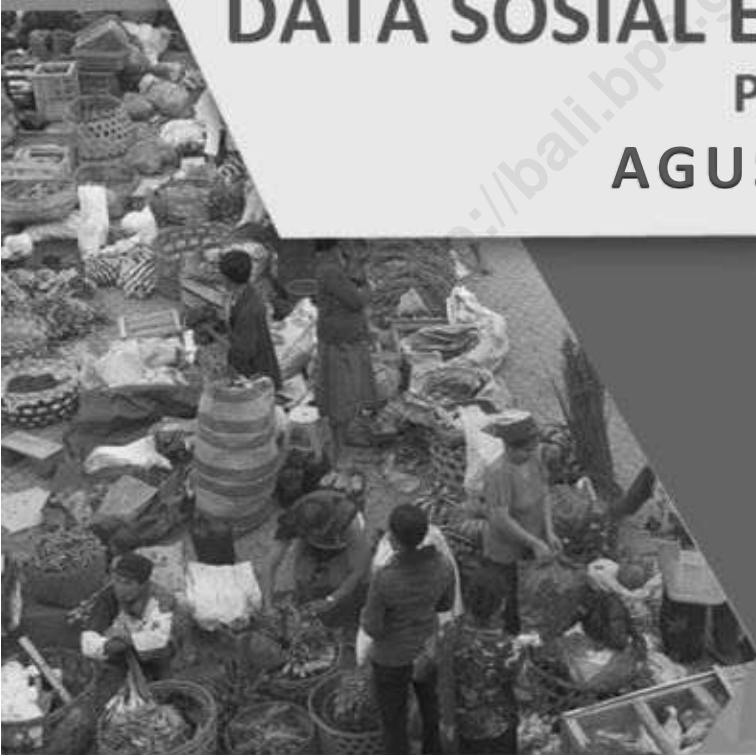
Katalog: 9199017.51

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
AGUSTUS 2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

**LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
AGUSTUS 2017**



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI AGUSTUS 2017

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1712

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 88 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Cover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali
Agustus 2017

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA.

Anggota :

Briliana Wellyanti, SST., M.Si.

Disain/Layout :

Robi Nasehat Tono Amboro, ST.

Dwi Yustiani, SST.

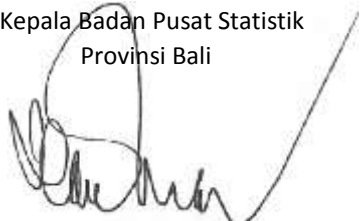
<http://bali.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Untuk menjawab berbagai tantangan pembangunan ke depan, BPS sebagai instansi penyedia data berusaha menyediakan data statistik yang tepat, akurat, dan terpercaya. Usaha tersebut salah satunya kami wujudkan melalui penerbitan Publikasi **Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE)**, yang merupakan rangkuman dari Berita Resmi Statistik yang di rilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini memaparkan beberapa indikator baik indikator ekonomi maupun indikator sosial Provinsi Bali.

Semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Agustus 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

<http://bali.bps.go.id>

HEADLINES

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan Juli 2017 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,12 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,72 persen. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja pun mengalami inflasi sebesar 0,10 persen di Bulan Juli 2017 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisman ke Bali pada Bulan Juni 2017 tercatat sebanyak 504.141 kunjungan. Wisman asal Tiongkok merupakan wisman terbanyak dengan kontribusi mencapai hampir seperempat total kunjungan wisman yang datang ke Bali (24,12 persen).

NTP (NILAI TUKAR PETANI) DAN INFLASI PEDESAAN

NTP Provinsi Bali pada bulan Juli 2017 kembali mengalami penurunan, sejalan dengan NTP pada bulan sebelumnya. Indeks NTP pada bulan ini tercatat mengalami penurunan 0,33 persen dari 104,47 menjadi 104,14.

Jika dilihat dari sisi perdesaan, Bali tercatat mengalami deflasi perdesaan sebesar minus 0,12 persen yang disebabkan oleh turunnya harga barang-barang pada kelompok bahan makanan mencapai 0,76 persen.

TRANSPORTASI

Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai Bulan Juni 2017 mencapai 2.680 unit penerbangan dengan jumlah penumpang mencapai 495.186 orang.

Sedangkan Jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan Juni 2017 tercatat mencapai 3.287 unit penerbangan dengan jumlah Penumpang sebanyak 393.707 orang.

Untuk angkutan laut, jumlah penumpang dan barang selama Juni 2017 tercatat sebesar 192.304 orang dan 12.365 ton.

EKSPOR

Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali di bulan Juni 2017 mencapai US\$ 38.126.267. Angka ini mengalami penurunan sebesar 25,01 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Mei 2017 yang mencapai US\$ 50.841.335. Capaian ekspor pada Bulan Juni 2017 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 20,65 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya, dimana ekspor mencapai US\$ 48.050.453.

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada Bulan Juni 2017 mencapai US\$ 20.367.632. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 149,02 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Juni 2016 dimana impor mencapai US\$ 8.179.030. Apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya (bulan Mei 2017) dengan impor tercatat

sebesar US\$ 10.834.335, impor bulan ini juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 87,99 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Selama triwulan II-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 5,87 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,54 persen. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan II-2017 mampu tumbuh sebesar 3,22 persen.

Total perekonomian Bali pada triwulan II - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 52,68 triliun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp.35,94 triliun.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan II-2017, tingkat optimisme konsumen di Provinsi Bali tercatat lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan II-2017 yang mencapai 110,81.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2017 mencapai 1,28 persen. TPT Bali tersebut mengalami penurunan baik dibandingkan dengan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibandingkan dengan

TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen.

KEMISKINAN

Total penduduk miskin Provinsi Bali pada September 2016 tercatat sekitar 174,94 ribu orang atau 4,15 persen. Penurunan jumlah penduduk miskin ini terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan.

PRODUKSI TANAMAN PANGAN

Berdasarkan ATAP (Angka Tetap) Tahun 2015, produksi padi, jagung dan kedelai masing masing tercatat sebesar 853.710 ton; 40.603 ton; dan 7.259 ton.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, dan menguasai sebesar 52,76 persen total produksi cabai besar di Bali.

Produksi cabai rawit tercatat meningkat sebesar 9,88 persen pada tahun 2015.

Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 88,50 persen total produksi di Bali.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi IBS Bali Pada Triwulan II – 2017 (secara *q-to-q*), mengalami penurunan sebesar minus 3,98 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan di triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar minus 0,14 persen.

Jika dilihat pada periode tahunannya (*y-on-y*), produksi IBS Bali pada Triwulan II – 2017 tercatat tumbuh sebesar 4 persen.

Sejalan dengan IBS, produksi IMK Bali pun tercatat tumbuh negatif sebesar minus 5,67 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, maka IMK Bali tercatat tumbuh positif sebesar 3,82 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan Juni tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,58 persen, dari Rp 4.225,61 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.250,07 per kg. Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan naik sebesar 2,21 persen dari Rp 4.291,19 per kg menjadi Rp 4.318,82 per kg.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 pada skala 0-100.

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan adalah sebagai berikut: yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
<i>Headlines</i>	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Grafik	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	19
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	35
Produk Domestik Regional Bruto	43
Indeks Tendensi Konsumen	49
Ketenagakerjaan	55
Kemiskinan	63
Tanaman Pangan	69
Hortikultura	73
Industri	77
Harga Gabah	83
Indeks Kebahagiaan	85

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Juli 2017, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2015 – 2017	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi Juli 2017 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2016 – 2017	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Juni 2017	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Persentase dan Pertumbuhan Juni 2017	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2017 dan Juni 2017	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Mei 2017 dan Juni 2017	13
II.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Mei 2017 dan Juni 2017	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2017 dan Juni 2017	15
II.7	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2017 dan Juni 2017	16
II.8	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2017 dan Juni 2017	17
III.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya,	21

Tabel	Nama	Halaman
	Juni - Juli 2017 (2012=100)	
III.2	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Juni - Juli 2017 (2012 = 100)	24
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat dan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Juni 2017	26
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Juni 2017	28
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Juni 2017	29
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, Juni 2017	30
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai Bulan Juni 2017	31
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Juni 2017	33
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Juni 2017	34
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Juni 2017	36
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Juni 2017	37
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan bulan Juni 2017	38
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan bulan Juni 2017	39
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Juni 2017	40
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya	51

Tabel	Nama	Halaman
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan II - 2017 Menurut Variabel Pembentuknya	54
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang), 2015 - 2016	58
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2015 – 2016	60
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2015 - 2016	61
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015 - 2016 (persen)	63
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret - September 2016	68
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret - September 2016	70
XI.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2014 – 2015 (Ton)	78
XII.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan II - Tahun 2017 (2000=100)	79
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>Q-to-Q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2017 dan Triwulan II - 2017 (dalam persen)	80
XII.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2	81

Tabel	Nama	Halaman
	Digit Triwulan II - 2016 dan Triwulan II - 2017 (<i>dalam persen</i>)	
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Mei 2015 – Juni 2017	86

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Juli 2015 – Juli 2017	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Juli 2015 – Juli 2017	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Juli 2015 – Juli 2017	19
III.2	NTP Provinsi Bali Per Subsektor, Juli 2015 – Juli 2017	20
VI.1	Pertumbuhan (<i>y-o-y</i>) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II - 2017	44
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (<i>y-o-y</i>) Triwulan I-2017 dan Triwulan II - 2017, (persen)	44
VI.3	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>)	47
VI.4	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan II - 2017 (persen)	48
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I 2012-2017	52
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret - September 2016	65
IX.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2012 – September 2016	66
XII.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Triwulan I 2017 yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (<i>q-to-q</i>)	82
XII.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan I 2017 secara (<i>y-on-y</i>)	83
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan	86

Grafik	Nama	Halaman
	Provinsi Bali, 2017	
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	89

<http://bali.bps.go.id>

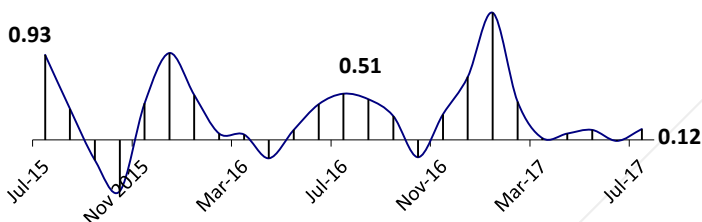
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar bulan Juli 2017

1. Kota Denpasar pada bulan Juli 2017 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,12 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,72 persen. Tingkat inflasi tahun kalender tercatat sebesar 2,13 persen (Januari – Juli 2017), sementara tingkat inflasi tahun ke tahun (Y-o-Y) sebesar 3,65 persen.
2. Setelah bulan lalu mengalami deflasi, secara umum harga-harga di Kota Denpasar mulai mengalami peningkatan pada Bulan Juli ini. Jika dilihat berdasarkan grafik di bawah ini maka inflasi di Kota Denpasar mengalami fluktuasi. Adapun tingkat inflasi yang tertinggi terjadi di Bulan Januari 2017 yakni sebesar 1,39 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan Juli 2015 – Juli 2017



-
3. Inflasi pada bulan ini terjadi karena adanya kenaikan harga beberapa barang/jasa yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau yang mengalami inflasi sebesar 0,36 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,36 persen; kelompok bahan makanan sebesar 0,18 persen; kelompok sandang sebesar 0,11 persen; serta kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,04 persen.
 4. Jika ditinjau lebih mendalam berdasarkan komoditasnya, maka inflasi pada Bulan Juli 2017 disebabkan oleh kenaikan beberapa harga barang/komoditas yaitu: semangka, pepaya, salak, kakap merah, bawang merah, kopi bubuk, rokok putih, air kemasan, dan tarif angkutan udara.
 5. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga selama bulan Juli 2017 antara lain: bawang putih, daging ayam ras, jeruk, buncis, nangka muda, ikan tongkol pindang, dan spreng.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Juli 2017,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2016	IHK Juli 2017	Laju Inflasi Juli 2017 *)	Laju Inflasi Tahun 2017 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)	Andil Inflasi
Umum	123,10	125,72	0,12	2,13	3,65	0,12
Bahan Makanan	135,41	135,75	0,18	0,25	0,01	0,04
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	127,90	132,23	0,36	3,39	7,11	0,06
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	119,76	121,96	-0,07	1,84	3,52	-0,02
Sandang	113,09	113,99	0,11	0,80	1,25	0,01
Kesehatan	123,28	124,05	-0,09	0,62	2,09	-0,01
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	118,58	119,37	0,36	0,67	3,41	0,03
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	117,22	123,16	0,04	5,07	6,13	0,01

*) Persentase perubahan IHK Juni 2017 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK Juni 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016

***) Persentase perubahan IHK Juni 2017 terhadap IHK bulan Juni 2016

6. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memberikan andil inflasi terbesar pada bulan Juli 2017. Andil inflasi kelompok ini tercatat sebesar 0,06 persen.
7. Andil kelompok pengeluaran lainnya terhadap inflasi di Bulan ini antara lain kelompok bahan makanan sebesar 0,04 persen; kelompok sandang sebesar 0,01 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,03 persen; dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Sedangkan dua kelompok lainnya yakni kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar menyumbangkan deflasi sebesar minus 0,02 persen dan kelompok kesehatan sebesar minus 0,01 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Denpasar
Bulan Juni 2015 – 2017

Inflasi	2015	2016	2017
1. Juli	0,93	0,51	0,12
2. Kumulatif Juli	1,78	1,43	2,13
3. Juli (<i>Y o Y</i>)	7,06	2,35	3,65

8. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada tiga tahun terakhir, laju inflasi bulan Juli tahun 2015 merupakan yang tertinggi dengan inflasi mencapai 0,93 persen. Sementara itu inflasi bulanan pada Juni 2017 tercatat yang terendah jika dibandingkan dua tahun sebelumnya.
9. Dilihat dari kumulatifnya (Januari-Juli), inflasi Bali selama tahun 2017 tercatat sebesar 2,13 persen atau yang tertinggi jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya.
10. Laju inflasi tahunan (*Y o Y*) pada bulan Juli 2017 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 2,35 persen. Namun lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada bulan yang sama tahun 2015 yang tercatat sebesar 7,06 persen.
11. Komponen inti/*core* di Kota Denpasar pada Juli 2017 mengalami inflasi sebesar 0,09 persen dengan andil inflasi sebesar 0,06 persen. Inflasi pada komponen harga yang diatur pemerintah/*administrative* tercatat sebesar 0,20 persen dengan andil inflasi sebesar 0,04 persen; sedangkan

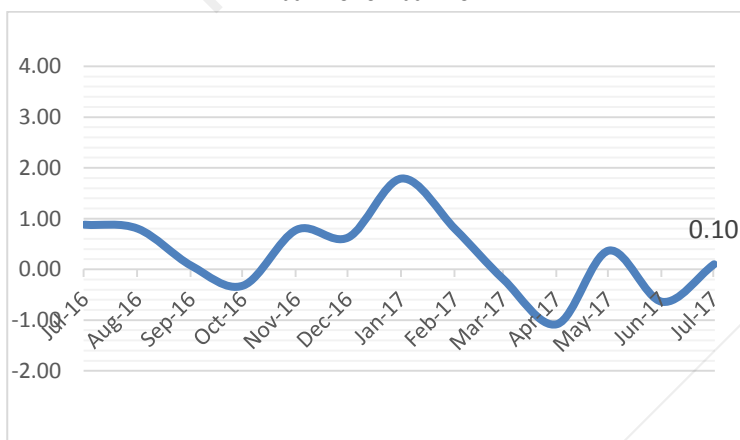
komponen bergejolak/*volatile* mengalami inflasi sebesar 0,14 persen dengan andil inflasi sebesar 0,02 persen.

12. Secara nasional, dari 82 kota tercatat 59 kota mengalami inflasi sementara 23 kota mengalami deflasi. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Denpasar menempati urutan ke-48 dari 59 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja Juli 2017

1. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja pun mengalami inflasi sebesar 0,10 persen di Bulan Juli 2017 ini. Indeks Harga Konsumen (IHK) di bulan Juli ini tercatat sebesar 136,59. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari – Juli) 2017 sebesar 1,10 persen, dan tingkat inflasi tahun ke tahun sebesar 3,10 persen.

Grafik I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
Juli 2016 – Juli 2017



-
2. Inflasi di Kota Singaraja terjadi karena adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,27 persen; kelompok bahan makanan 0,14 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,09 persen; kelompok sandang 0,09 persen; kelompok kesehatan 0,09 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,01 persen.
 3. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka komoditas yang mengalami kenaikan harga selama Bulan Juli Tahun 2017 adalah bawang merah, ketela pohon, rokok putih, pisang, bayam, tongkol/ambu-ambu, upah pembantu rumahtangga, sabun detergen bubuk/cair, rokok kretek filter, apel, kangkung, beras, gula pasir, mie kering instan, garam, sawi hijau, sepatu dan sabun wajah.
 4. Sedangkan beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga pada Juli 2017 antara angkutan antar kota, sepatu olah raga pria, sikat gigi, sabun wajah dan emas perhiasan.

Tabel I.3
Laju dan Andil Inflasi Juli 2017 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2017	IHK Juli 2017	Laju Inflasi Juli 2017 *)	Laju Inflasi Tahun 2017 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)	Andil Inflasi
Umum	136,45	136,59	0,10	1,10	3,10	0,1009
Bahan Makanan	139,48	139,67	0,14	-4,27	-0,61	0,0385
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	146,78	147,18	0,27	2,26	2,95	0,0581
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	137,93	138,05	0,09	3,88	4,65	0,0221
Sandang	138,37	138,49	0,09	4,00	6,88	0,0038
Kesehatan	115,30	115,40	0,09	2,66	5,39	0,0031
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	121,56	121,57	0,01	-0,07	5,16	0,0006
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	125,13	124,84	-0,23	5,72	6,12	-0,0253

*) Persentase perubahan IHK Juni 2017 terhadap IHK bulan sebelumnya

***) Persentase perubahan IHK Juni 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016

***) Persentase perubahan IHK Juni 2017 terhadap IHK bulan Juni 2016

5. Pada bulan Juli 2017, dari tujuh kelompok pengeluaran, yang memberikan andil/sumbangan deflasi, yaitu: kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar -0,0253 persen. Sedangkan enam kelompok pengeluaran lainnya memberikan andil/sumbangan inflasi, yaitu: kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,0221 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau 0,0581 persen; kelompok bahan makanan sebesar 0,0385 persen; kelompok sandang 0,0038 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,0006 persen dan kelompok kesehatan 0,0031 persen.

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Singaraja,
2016 – 2017

Inflasi	2016	2017
1. Juli	0,88	0,10
2. Kumulatif Tahunan	2,54	1,10
3. Juli (<i>Y on Y</i>)	3,83	3,10

6. Apabila dilihat berdasarkan kumulatif tahunan hingga bulan Juli, inflasi Kota Singaraja selama tahun 2017 tercatat lebih rendah jika dibandingkan tahun 2016. Selama tahun 2017, inflasi Singaraja tercatat sebesar 1,10 persen sedangkan selama tahun 2016 tercatat sebesar 2,54 persen.
7. Jika dilihat berdasarkan *year-on-year* nya, maka Inflasi Singaraja pada tahun ini tercatat lebih rendah jika dibanding tahun sebelumnya. Inflasi *y-on-y* Juni tahun 2017 tercatat sebesar 3,10 persen sedangkan di tahun lalu tercatat sebesar 3,83 persen.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Juni 2017 tercatat mencapai 504.141 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 503.617 kunjungan (99,90 persen), dan melalui pelabuhan laut sebesar 524 kunjungan (0,10 persen).
2. Jumlah wisman ke Bali pada bulan Juni 2017 mengalami kenaikan sebesar 3,02 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman ke Bali meningkat 24,22 persen.
3. Apabila dibagi menurut pintu masuknya, maka jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai naik sebesar 24,22 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan bila dibandingkan dengan keadaan pada bulan Mei 2017 (*m-to-m*), maka kunjungan melalui Bandara tercatat meningkat sebesar 3,02 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Juni 2017 mengalami penurunan sebesar 83,46 persen jika dibandingkan bulan Mei 2017. Namun jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman yang masuk melalui pelabuhan meningkat 251,68 persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Juni 2017

No	Pintu Masuk	Tahun 2016 (Kunjungan)		Tahun 2017 (Kunjungan)		Perubahan (%)		Peran Thd Total
		Juni	Mei	Juni	Juni 17 thd Mei 17	Juni 16 thd Juni 17		
1	Bandara	405.686	486.207	503.617	3,58	24,14	99,90	
2	Pelabuhan	149	3.169	524	-83,46	251,68	0,10	
Jumlah		394.557	405.835	489.376	504.141	3,02	24,22	

5. Menurut kebangsaannya, jumlah kunjungan wisman tertinggi pada bulan Juni 2017 tercatat untuk wisman dengan kebangsaan Tiongkok, Australia, India, Inggris, dan Jepang dengan persentase masing-masing sebesar 24,12 persen; 19,91 persen; 6,26 persen; 4,58 persen dan 4,16 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan Juni 2016, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbesar, hanya jumlah wisman asal negara Australia yang mengalami penurunan. Kunjungan wisman asal India tumbuh paling tinggi, tercatat mencapai 69,94 persen. Sementara negara-negara di luar 10 kontributor utama mencatat pertumbuhan sebesar 23,82 persen.
7. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, kesepuluh negara kontributor utama wisman di atas mengalami peningkatan. Jumlah wisman asal Singapura tercatat tumbuh paling tinggi dengan pertumbuhan sebesar 60,35 persen.

Tabel II.2
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,
Persentase dan Pertumbuhan Juni 2017

No.	Kebangsaan	Wisman Juni 2017				Pertumbuhan	
		Bandara	Pelabuhan Laut	Total	Proporsi (%)	(m to m)	(y o y)
1	Tiongkok	121.618	1	121.619	24,12	16,43	56,11
2	Australia	100.309	45	100.354	19,91	21,45	-5,72
3	India	31.566	8	31.574	6,26	16,97	69,94
4	Inggris	23.076	15	23.091	4,58	11,64	30,01
5	Jepang	20.972	17	20.989	4,16	24,93	15,79
6	Amerika Serikat	19.028	2	19.030	3,77	22,01	26,54
7	Korea Selatan	17.065	-	17.065	3,38	22,52	42,08
8	Malaysia	16.518	-	16.518	3,28	17,15	18,29
9	Singapura	16.133	-	16.133	3,20	60,35	0,11
10	Jerman	15.284	2	15.286	3,03	8,66	39,36
11	Lainnya	122.048	434	122.482	24,30	-27,97	23,82
Jumlah		503.617	524	504.141	100,00	3,02	24,22

8. Secara kumulatif, pada periode Januari-Juni 2017 ini wisman yang datang langsung ke Bali mencapai 2.811.289 orang. Angka ini tercatat lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, dengan kedatangan wisman mencapai 2.811.289 orang, atau naik sebesar 23,76 persen. Negara yang mengalami peningkatan jumlah wisman terbesar pada periode Januari – Juni 2017 ini adalah Tiongkok, dengan peningkatan jumlah kunjungan tercatat sebesar 59,02 persen, sebaliknya penurunan terbesar terjadi pada kunjungan wisman asal Malaysia, yang turun sebesar 10,88 persen.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Sejalan dengan kunjungan wisman yang mengalami peningkatan pada bulan Juni 2017, TPK Bali (Bintang dan Non Bintang) juga mengalami kenaikan pada bulan ini.
2. TPK Bali untuk hotel berbintang bulan Juni 2017 tercatat sebesar 66,72 persen atau meningkat 4,81 poin jika dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 61,91 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2017 dan Juni 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Mei 2017	Juni 2017
1	Badung	64,68	70,21
2	Gianyar	49,94	55,09
3	Karangasem	39,27	47,35
4	Buleleng	39,65	63,65
5	Denpasar	64,31	61,22
	Bali	61,91	66,72

3. Dari tabel di atas dapat dilihat dari 5 kabupaten/ kota yang memiliki hotel bintang di Bali, hanya Kota Denpasar yang mengalami penurunan pada TPK pada bulan Juni 2017, selebihnya mengalami kenaikan. TPK hotel berbintang di Kabupaten Badung masih merupakan yang tertinggi di Bali yakni sebesar 70,21 persen. Sementara itu TPK terendah tercatat di Kabupaten Karangasem sebesar 47,35 persen.
4. Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, angka TPK tertinggi pada bulan Juni 2017 tercatat pada kelompok hotel bintang lima dengan TPK sebesar 70,32 persen. Sedangkan TPK terendah

terjadi pada hotel bintang satu dengan TPK hanya mencapai 46,92 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Mei 2017 dan Juni 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Mei 2017	Juni 2017
1	Bintang 1	64,56	46,92
2	Bintang 2	50,27	62,16
3	Bintang 3	56,19	57,84
4	Bintang 4	63,48	69,80
5	Bintang 5	65,10	70,32
Seluruh Bintang		61,91	66,72

5. Berbanding terbalik dengan angka TPK Bali yang meningkat, rata rata lama menginap di bulan Juni 2017 justru mengalami penurunan jika dibandingkan bulan sebelumnya.
6. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Bali pada bulan Juni 2017 tercatat selama 3,04 hari. Angka ini turun 0,14 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Mei 2017 yang mencapai 3,18 hari.
7. Jika dibagi menjadi kategori Asing dan Indonesia, maka rata rata lama menginap tamu Asing lebih tinggi dibandingkan rata rata lama menginap tamu Indonesia. Pada bulan Juni 2017 rata rata lama menginap tamu Asing tercatat selama 3,24 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Indonesia tercatat selama 2,54 hari.

Tabel II.5

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Mei dan Juni 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Mei 17	Juni 17	Mei 17	Juni 17	Mei 17	Juni 17
1	Bintang 1	3,45	3,83	3,27	1,80	3,36	2,87
2	Bintang 2	2,21	2,45	1,49	1,65	1,81	2,02
3	Bintang 3	3,49	3,02	2,37	2,11	3,04	2,61
4	Bintang 4	3,72	3,52	2,65	2,57	3,38	3,26
5	Bintang 5	3,33	3,21	4,27	4,00	3,44	3,32
Seluruh Bintang		3,40	3,24	2,61	2,54	3,18	3,04

8. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi bintangnya pada bulan Juni 2017, maka hotel bintang 5 merupakan hotel dengan rata rata lama menginap tertinggi yakni selama 3,32 hari. Selanjutnya hotel bintang 2 merupakan hotel dengan rata rata lama menginap terendah yakni selama 2,02 hari.
9. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Juni 2017 tercatat terjadi di Kota Denpasar yakni selama 3,32 hari dan terendah terjadi di Kabupaten Buleleng, yaitu selama 1,67 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Mei dan Juni 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Mei 2017	Juni 2017	Mei 2017	Juni 2017	Mei 2017	Juni 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Badung	3,43	3,19	2,87	2,72	3,30	3,08
2	Gianyar	2,60	2,98	4,88	5,63	2,73	3,22
3	Karangasem	2,79	2,49	1,31	1,15	2,78	2,45
4	Buleleng	2,31	2,19	1,22	1,25	1,79	1,67
5	Denpasar	4,29	3,95	2,36	2,62	3,17	3,32
	Bali	3,40	3,24	2,61	2,54	3,18	3,04

10. Sejalan dengan TPK Hotel berbintang, TPK hotel non bintang di bulan ini pun mengalami kenaikan. TPK hotel non bintang pada bulan Juni 2017 tercatat naik 0,82 poin dari 35,87 persen di bulan Mei menjadi 36,69 persen di bulan Juni 2017.
11. Jika dilihat menurut Kabupaten/ Kotanya maka Kabupaten Badung merupakan Kabupaten dengan TPK hotel non bintang tertinggi selama bulan Juni 2017 yakni sebesar 47,37 persen. Sedangkan kabupaten Bangli tercatat merupakan kabupaten dengan TPK Hotel non bintang terendah yakni sebesar 6,08 persen.
12. Pada Juni 2017 tercatat tiga kabupaten kota mengalami penurunan pada TPK kelompok hotel non bintang yaitu Jembrana, Klungkung, dan Denpasar. Di sisi lain, Tabanan tercatat mengalami kenaikan paling tinggi dalam TPK kelompok hotel non bintang.

Tabel II.7
TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2017 dan Juni 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Mei 2017	Juni 2017
1	Jembrana	14,19	13,60
2	Tabanan	24,59	33,98
3	Badung	47,90	51,39
4	Gianyar	40,16	44,71
5	Klungkung	56,99	47,37
6	Bangli	3,43	6,08
7	Karangasem	35,36	35,66
8	Buleleng	21,37	23,73
9	Denpasar	33,72	32,77
	Bali	35,87	36,69

13. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Juni 2017 mencapai 2,72 hari. Angka ini turun 0,26 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Juni 2017 terjadi di Kabupaten Badung dengan rata-rata 3,77 hari dan terendah terjadi di Kabupaten Bangli dengan rata-rata 1 hari.

Tabel II.8

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kab/Kota, Mei 2017 dan Juni 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Mei 2017	Juni 2017	Mei 2017	Juni 2017	Mei 2017	Juni 2017
1	Jembrana	2,39	3,43	1,02	1,05	1,43	1,49
2	Tabanan	1,61	1,96	1,24	1,14	1,38	1,32
3	Badung	3,75	4,02	5,86	3,22	4,27	3,77
4	Gianyar	3,40	3,50	1,96	2,00	3,27	3,35
5	Klungkung	2,64	3,29	4,01	2,08	2,74	3,17
6	Bangli	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
7	Karangasem	2,92	2,80	1,88	1,98	2,75	2,66
8	Buleleng	2,53	2,26	1,45	1,31	1,90	1,60
9	Denpasar	4,33	4,36	2,15	1,98	2,82	2,72
	Bali	3,42	3,54	2,44	1,88	2,98	2,72

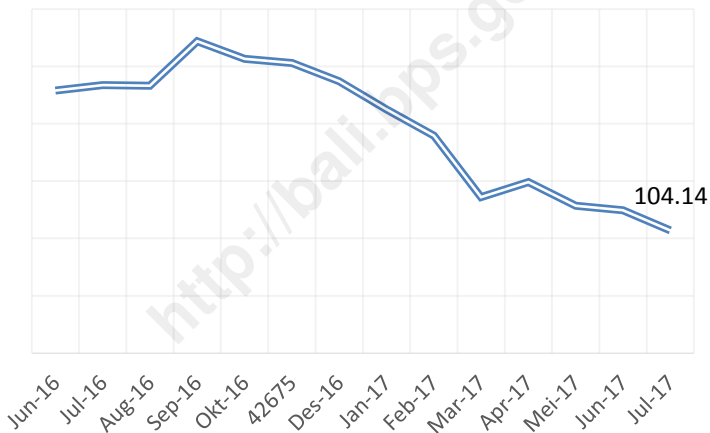
<http://bali.bps.go.id>

BAB III
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Juli 2017

1. Pada bulan Juli 2017, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan sebesar 0,33 persen, dari 104,49 pada bulan Juni 2017, menjadi 104,14.

Grafik III.1
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali,
Juli 2016 – Juli 2017



2. Penurunan ini terjadi karena penurunan pada indeks yang dibayar petani (Ib) dan indeks yang diterima petani (It). Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat mengalami penurunan sebesar 0,40 persen, dari 130,31 di bulan sebelumnya menjadi 129,79. Sementara itu dari sisi indeks

yang dibayar petani (Ib), tercatat penurunan yang lebih kecil, yaitu 0,07 persen, dari 124,71 menjadi 124,63.

3. Pada bulan Juli 2017, NTP dari lima subsektor, tiga diantaranya tercatat mengalami penurunan, antara lain Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat dan Peternakan masing-masing sebesar minus 1,17 persen; minus 1,21 persen dan minus 0,09 persen. Sedangkan subsektor tercatat mengalami kenaikan, meliputi Tanaman Pangan (1,12 persen), dan Perikanan (0,92 persen).

Grafik III.2
Indeks NTP Provinsi Bali Per Subsektor,
Juni - Juli 2017



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat yang tertinggi selama bulan Juli 2017 dengan indeks sebesar 114,67. Sedangkan indeks NTP subsektor yang terendah pada Bulan Juli ini tercatat pada subsektor tanaman pangan, dengan

indeks mencapai 94,46 persen. Sama dengan bulan sebelumnya, indeks NTP subsektor tanaman pangan merupakan satu satunya indeks yang memiliki nilai dibawah 100. Hal tersebut menandakan bahwa nilai yang diterima dari hasil pertanian tanaman pangan belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksinya.

5. Pada Bulan Juli 2017, indeks NTP gabungan secara nasional tercatat sebesar 100,65 atau mengalami kenaikan sebesar 0,12 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya.
6. Jika dibandingkan dengan Indeks NTP Bali, maka posisi Bali berada di atas nasional dengan nilai indeks sebesar 104,14.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Juni - Juli 2017 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Juni 2017	Juli 2017	%	Juni 2017	Juli 2017	%
Indeks yang Diterima Petani	130,31	129,79	-0,40	128,78	129,12	0,26
Indeks yang Dibayar Petani	124,71	124,63	-0,07	128,10	128,28	0,14
NTP	104,49	104,14	-0,33	100,53	100,65	0,12

III.2 Inflasi Pedesaan

1. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (IHKP) ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada Juli 2017, Provinsi Bali mengalami deflasi pedesaan sebesar minus 0,12 persen yang disebabkan oleh turunnya harga barang-barang pada kelompok bahan makanan mencapai 0,76 persen. Sedangkan kelompok lainnya tercatat mengalami kenaikan, yaitu kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga naik 1,42 persen, perumahan 0,51 persen, kesehatan 0,19 persen, sandang 0,10 persen, makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,08 persen serta kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,01 persen. Perubahan harga pada kelompok bahan makanan memiliki andil yang cukup besar sehingga penurunannya berpengaruh pada terjadinya deflasi pedesaan di wilayah Bali.
3. Secara umum, komoditas penyumbang deflasi pada bulan Juli 2017, antara lain bawang putih, jeruk, ikan pindang tongkol dan telur ayam ras.

4. Bertolak belakang dengan Bali yang mengalami deflasi, nasional tercatat terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,15 persen. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Juli 2017, dari 33 provinsi yang melakukan penghitungan inflasi perdesaan, 26 provinsi tercatat mengalami inflasi dan 7 provinsi tercatat mengalami deflasi.

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.
2. Kondisi NTUP Juli 2017 sejalan dengan nilai NTP Juli 2017 yaitu tercatat mengalami penurunan, yaitu sebesar 0,50 persen, dari 111,88 pada bulan sebelumnya menjadi 111,32. Penurunan NTUP terjadi pada beberapa subsektor, meliputi Hortikultura 1,43 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat 1,32 persen, dan Peternakan 0,12 persen. Sementara itu, Subsektor Tanaman Pangan, dan Perikanan tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,81 persen, 0,72 persen.

Tabel III.2

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase
Perubahannya, Juni - Juli 2017 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Juni 2017	Juli 2017	
1. Tanaman Pangan	96,95	97,73	0,81
2. Hortikultura	108,38	106,83	-1,43
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	116,12	114,58	-1,32
4. Peternakan	122,76	122,61	-0,12
5. Perikanan	119,38	120,24	0,72
NTUP Bali	111,88	111,32	-0,50

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai Bulan Juni 2017 mencapai 2.680 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat mengalami peningkatan 1,67 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.636 unit.
2. Kondisi tersebut sejalan dengan jumlah penumpang penerbangan internasional pada periode yang sama, yang meningkat sebesar 4,37 persen, dari 474.462 orang di Bulan Mei 2017 menjadi 495.186 orang di Bulan Juni 2017.
3. Negara Australia masih menjadi negara dengan tujuan keberangkatan pesawat internasional tertinggi hingga Bulan Juni 2017. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah pesawat yang berangkat ke Australia dari Bali mengalami peningkatan sebesar 9,71 persen. Namun jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah pesawat yang berangkat ke Negara Kanguru ini mengalami penurunan sebesar minus 6,77 persen.
4. Lima Negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional dari Bali pada Bulan Juni 2017 adalah Australia, Tiongkok, Singapura, Malaysia, dan Qatar.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Juni 2017

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Juni 2016 (Unit)	Mei 2017 (Unit)	Juni 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Juni 17 ke Juni 16	Mei 17 ke Juni 17
1	Australia	679	577	633	-6,77	9,71
2	Tiongkok	210	540	535	154,76	-0,93
3	Singapura	462	485	467	1,08	-3,71
4	Malaysia	297	466	463	55,89	-0,64
5	Qatar	60	88	89	48,33	1,14
6	Jepang	61	69	88	44,26	27,54
7	Thailand	78	79	80	2,56	1,27
8	Timor Leste	91	75	70	-23,08	-6,67
9	Korea Selatan	65	65	65	0,00	0,00
10	Taiwan	59	63	60	1,69	-4,76
11	Lainnya	254	129	130	-48,82	0,78
Total		2 316	2 636	2 680	15,72	1,67

- Keberangkatan pesawat angkutan udara internasional ke sepuluh negara tujuan utama pada Bulan Juni 2017, dibandingkan dengan bulan Mei 2016 sebagian besar mengalami kenaikan. Hanya lima negara tujuan utama yang mengalami penurunan antara lain Negara Tiongkok, Singapura, Malaysia, Timor Leste dan Taiwan. Dalam periode ini penerbangan dengan tujuan Jepang mengalami peningkatan yang cukup tinggi yakni sebesar 27,54 persen.
- Sejalan dengan meningkatnya jumlah penerbangan, jumlah penumpang pada penerbangan internasional juga mengalami

kenaikan. Jumlah penumpang penerbangan internasional mengalami peningkatan sebesar 4,37 persen, yaitu dari 474.462 orang di Bulan Mei 2017 menjadi 495.186 orang di Bulan Juni 2017. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang yang berangkat mengalami peningkatan sebesar 19,57 persen dari yang tercatat di bulan Juni 2016 sebesar 414.137 orang.

7. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, maka dari kesepuluh Negara dengan jumlah penumpang terbanyak, hampir semuanya mengalami kenaikan terkecuali Singapura, Thailand dan Timor Leste yang masing masing tercatat turun sebesar 1,97 persen; 0,76 persen dan 15,27 persen. Kenaikan jumlah penumpang tertinggi tercatat pada penumpang dengan tujuan Jepang yang meningkat sebesar 43,62 persen.
8. Jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka jumlah penumpang dari kesepuluh negara tujuan utama sebagian besar mengalami kenaikan. Hanya penerbangan dengan tujuan Australia dan Timor Leste yang tercatat mengalami penurunan masing masing sebesar 5,59 persen dan 4,52 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Bulan Juni 2017

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Juni 2016 (Unit)	Mei 2017 (Unit)	Juni 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Juni 17 ke Juni 16	Mei 17 - Juni 17
1	Australia	113 722	102 966	107 365	-5,59	4,27
2	Tiongkok	41 190	98 210	101 561	146,57	3,41
3	Singapura	77 339	82 696	81 067	4,82	-1,97
4	Malaysia	42 543	65 825	71 402	67,83	8,47
5	Qatar	16 919	24 459	25 450	50,42	4,05
6	Jepang	14 267	14 161	20 338	42,55	43,62
7	Thailand	13 031	17 815	17 680	35,68	-0,76
8	Timor Leste	6 259	7 053	5 976	-4,52	-15,27
9	Korea Selatan	12 354	14 621	16 137	30,62	10,37
10	Taiwan	14 983	16 623	16 980	13,33	2,15
11	Lainnya	61 530	30 033	31 230	-49,24	3,99
Total		414 137	474 462	495 186	19,57	4,37

9. Jika dilihat berdasarkan bagasinya, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi Negara di urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Juni 2017 dengan berat mencapai 2.091 ribu ton.
10. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, lima negara mengalami kenaikan pada jumlah barang dan bagasinya. Kenaikan tertinggi tercatat pada jumlah barang dan bagasi pada penerbangan ke Qatar yang tercatat meningkat sebesar 17,12 persen.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai,
Juni 2017

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Juni 2016 (Unit)	Mei 2017 (Unit)	Juni 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Juni 17 ke Juni 16	Mei 17 ke Juni 17
1	Australia	1.749	1.984	2.091	19,56	5,37
2	Tiongkok	488	1.549	1.565	220,44	1,05
3	Singapura	1.223	1.322	1.195	-2,26	-9,56
4	Malaysia	511	819	855	67,13	4,35
5	Qatar	299	563	660	120,92	17,12
6	Jepang	239	513	483	102,01	-5,90
7	Thailand	172	302	278	61,79	-7,97
8	Timor Leste	100	110	97	-2,72	-11,26
9	Korea Selatan	165	221	251	51,89	13,42
10	Taiwan	310	472	460	48,37	-2,59
11	Lainnya	1.312	902	928	-29,26	2,92
Total		6 569	8 758	8 863	34,93	1,20

11. Selanjutnya jika dibandingkan dengan Bulan Juni 2016, ke sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan jumlah bagasi dan barang. Negara Tiongkok merupakan negara tujuan pengiriman barang dan bagasi dengan peningkatan terbesar mencapai 220,44 persen. Sementara itu pengiriman ke Jepang pada periode ini meningkat 102,01 persen.

Tabel IV.4
Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai, Juni 2017

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Juni 2016 (Unit)	Mei 2017 (Unit)	Juni 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Juni 17 ke Juni 16	Mei 17 ke Juni 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1053	1326	1281	21,65	-3,39
2	Surabaya	430	346	326	-24,19	-5,78
3	Jogyakarta	220	244	230	4,55	-5,74
4	Lombok Praya	242	243	237	-2,07	-2,47
5	Labuan Bajo	183	182	175	-4,37	-3,85
6	Bandung	162	180	165	1,85	-8,33
7	Ujung Pandang	159	179	157	-1,26	-12,29
8	Jkt/Halim Pk	64	78	82	28,13	5,13
9	Maumere	60	78	65	8,33	-16,67
10	Tambolaka	61	63	60	-1,64	-4,76
11	Lainnya	501	560	509	1,60	-9,11
Total		3 135	3 479	3 287	4,85	-5,52

12. Sementara itu, keberangkatan pesawat angkutan udara domestik dari Bandara Ngurah Rai pada Bulan Juni 2017 mencapai 3.287 unit penerbangan, atau turun 5,52 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.479 unit penerbangan. Lima tujuan utamanya masing-masing adalah Jkt/Soekarno-Hatta sebanyak 1.281 unit penerbangan, Surabaya 326 unit penerbangan, Yogyakarta 230 unit penerbangan, Lombok Praya 237 unit penerbangan dan Labuan Bajo 175 unit penerbangan.

Tabel IV.5
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai Keadaan Bulan Juni 2017

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Juni 2016 (Unit)	Mei 2017 (Unit)	Juni 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Juni 17 ke Juni 16	Mei 17 ke Juni 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	162 477	210 939	175 988	8,32	-16,57
2	Surabaya	66 325	56 145	54 007	-18,57	-3,81
3	Jogyakarta	27 259	27 859	28 990	6,35	4,06
4	Lombok Praya	22 491	23 003	22 175	-1,41	-3,60
5	Labuan Bajo	11 859	12 769	12 373	4,33	-3,10
6	Bandung	23 441	25 958	23 256	-0,79	-10,41
7	Ujung Pandang	18 729	25 532	19 489	4,06	-23,67
8	Jkt/Halim Pk	6 074	9 692	9 474	55,98	-2,25
9	Maumere	4 284	5 050	4 616	7,75	-8,59
10	Tambolaka	4 870	4 932	4 584	-5,87	-7,06
11	Lainnya	33 963	40 716	38 755	14,11	-4,82
Total		381 772	442 595	393 707	3,13	-11,05

13. Sejalan dengan jumlah penerbangan yang mengalami penurunan, jumlah penumpang secara keseluruhan juga mengalami penurunan sebesar 11,05 persen, dari 442.595 orang pada Bulan Mei 2017 menjadi 393.707 orang pada Bulan Juni 2017. Dibandingkan bulan sebelumnya, lima tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, Jkt/Soekarno-Hatta, Surabaya, Lombok Praya dan Labuan Bajo tercatat mengalami penurunan masing-masing sebesar 16,57 persen; 3,81 persen; 3,60 persen, dan 3,10 persen.

14. Selanjutnya untuk jumlah bagasi/ barang, juga mengalami penurunan sebesar 17,26 persen. Jika dilihat untuk lima tujuan utama penerbangan domestik Jkt/Soekarno-Hatta dan Labuan Bajo mengalami penurunan masing-masing sebesar 28,56 persen dan 4,83 persen. Sementara untuk tujuan Surabaya, Yogyakarta dan Lombok Praya mengalami peningkatan sebesar 4,17 persen, 9,98 persen dan 1,37 persen. Apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, terlihat secara keseluruhan jumlah bagasi dan barang juga mengalami kenaikan sebesar 12,74 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada Bulan Juni 2017 sebanyak 192.304 orang. Angka ini turun 7,93 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 208.866 orang. Berbeda dengan angkutan penumpang, untuk jumlah angkutan barang pada Bulan Juni 2017 mengalami penurunan sebesar 7,11 persen, yaitu dari 13.312 ton menjadi 12.365 ton.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Juni 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Juni 2016 (Unit)	Mei 2017 (Unit)	Juni 2017 (Unit)	Juni 16 ke Juni 17	Mei 17 ke Juni 17
		1	Benoa-Denpasar	54 192	62 264	56 511
2	Lainnya	103 663	146 602	135 793	30,99	-7,37
Total		157 855	208 866	192 304	21,82	-7,93

2. Penurunan jumlah penumpang jika dilihat tiap pelabuhan terjadi penurunan jumlah penumpang baik pelabuhan Benoa – Denpasar dan selain pelabuhan Benoa - Denpasar masing-masing turun sebesar 9,24 persen dan 7,37 persen.
3. Jumlah angkutan barang pada Bulan Juni 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 7,11 persen. Penurunan tersebut terjadi di pelabuhan Benoa – Denpasar sebesar 13,97 persen dan pelabuhan di luar Benoa – Denpasar sebesar 5,46 persen.

Tabel IV.7
Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Juni 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Juni 2016 (Unit)	Mei 2017 (Unit)	Juni 2017 (Unit)	Juni 16 ke Juni 17	Mei 17 ke Juni 17
		1	Benoa-Denpasar	2 822	2 592	2 230
2	Lainnya	16 344	10 720	10 135	-37,99	-5,46
Total		19 166	13 312	12 365	-35,48	-7,11

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali di bulan Juni 2017 mencapai mencapai US\$ 38.126.267. Angka ini mengalami penurunan sebesar 25,01 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Mei 2017 yang mencapai US\$ 50.841.335. Sementara itu, capaian nilai ekspor Juni 2017 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 20,65 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya, dimana ekspor mencapai US\$ 48.050.453.
2. Penurunan nilai ekspor dibandingkan dengan bulan sebelumnya disumbangkan oleh penurunan nilai ekspor tujuan Australia yang hanya sebesar US\$ 2.717.710 atau turun sebesar minus 58,54 persen.
3. Dilihat dari sisi pangsa ekspor, sebagian besar ekspor pada bulan Juni 2017 ditujukan ke Jepang, Singapura, Australia, Hongkong dan Tiongkok dengan proporsi masing–masing 8,99 persen; 8,42 persen; 7,13 persen; 4,81 persen dan 4,49 persen.
4. Selanjutnya jika dibandingkan dengan keadaan bulan sebelumnya, nilai ekspor ke seluruh negara tujuan utama eskpor tercatat mengalami penurunan, dengan penurunan tertinggi yakni ekspor dengan tujuan Australia yang menurun sebesar 58,54 persen. Ekspor tujuan Australia pun tercatat lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya yakni menurun sebesar 50,87 persen.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Juni 2017

No.	Negara Tujuan	Juni 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Juni 16 ke Juni 17	Mei 17 ke Juni 17
1	Amerika Serikat	10 496 822	27,53	-16,80	-23,81
2	Jepang	3 429 346	8,99	-10,45	-13,71
3	Singapura	3 209 056	8,42	13,05	-15,41
4	Australia	2 717 710	7,13	-50,87	-58,54
5	Hongkong	1 832 606	4,81	-11,40	-18,73
6	Tiongkok	1 710 042	4,49	-4,77	-7,81
7	Perancis	1 267 069	3,32	12,21	-20,77
8	Belanda	1 147 421	3,01	-29,27	-4,28
9	Jerman	1 111 909	2,92	-30,19	-35,86
10	Spanyol	833 406	2,19	-8,09	-26,18
11	Lainnya	10 370 879	27,20	-26,55	-20,05
Total		38 126 267	100,00	-20,65	-25,01

***) = Angka Sementara

5. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Juni 2017, yaitu produk ikan dan udang, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk perhiasan / permata, produk kayu, barang dari kayu, dan produk perabot, penerangan rumah dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 24,97 persen, 13,75 persen, 12,93 persen, 9,23 persen, dan 9,10 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, kelima produk utama mengalami penurunan. Sedangkan jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun

sebelumnya, hanya komoditas pakaian jadi bukan rajutan yang tercatat mengalami peningkatan.

Tabel V.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama,
Juni 2017

No.	Komoditas	Juni 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Juni 16 ke Juni 17	Mei 17 ke Juni 17
1	Ikan dan Udang (03)	9 518 320	24,97	-11,15	-19,76
2	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	5 240 762	13,75	1,48	-15,87
3	Perhiasan / Permata (71)	4 927 842	12,93	-30,43	-47,53
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	3 517 195	9,23	-25,68	-18,54
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	3 468 357	9,10	-29,06	-9,87
6	Barang-barang Rajutan (61)	1 141 961	3,00	-22,50	-15,95
7	Barang-barang dari Kulit (42)	914 032	2,40	-3,19	7,77
8	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	746 332	1,96	-6,13	-10,67
9	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	713 172	1,87	-35,00	-28,42
10	Kapas (52)	711 786	1,87	-22,07	50,33
11	Lainnya	7 226 509	18,95	-29,46	-32,34
Total		38 126 267	100,00	-20,65	-25,01

*) Angka sementara

- Pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Juni 2017 masih didominasi oleh pelabuhan di luar Bali, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 54,88 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta sebesar 4,80 persen dan pelabuhan di Jawa Tengah sebesar 0,94 persen. Sedangkan pengiriman barang melalui pelabuhan di Bali hanya mencapai 39,37 persen dari total pengiriman barang melalui pelabuhan.

Tabel V.3

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang,
Juni 2017

No.	Provinsi Pengiriman	Mei 2017 *)		Juni 2017 **)	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	23 778 768	46,77	15 012 135	39,37
2	LUAR BALI	27 062 567	53,23	23 114 133	60,63
	DKI JAKARTA	1 855 758	3,65	1 831 692	4,80
	JAWA TENGAH	398 425	0,78	357 676	0,94
	JAWA TIMUR	24 808 383	48,80	20 924 765	54,88
Total		50 841 335	100,00	38 126 267	100,00

*) = Angka Perbaikan (Angka Tetap)

***) = Angka sementara

V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada Bulan Juni 2017 mencapai US\$ 20.367.632. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 149,02 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Juni 2016 dimana impor mencapai US\$ 8.179.030. Apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya (bulan Mei 2017) dimana impor tercatat sebesar US\$ 10.834.335, capaian bulan ini juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 87,99 persen.
2. Lima negara yang merupakan asal impor terbesar adalah Singapura, Hongkong, Tiongkok, Amerika Serikat dan Thailand dengan persentase masing-masing 44,43 persen; 19,49 persen; 15,12 persen; 5,51 persen; dan 2,47 persen.

3. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya persentase peningkatan impor tertinggi berasal dari negara Jerman, Hongkong dan Singapura yang tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 810,52 persen; 718,71 persen dan 707,97 persen.
4. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya persentase peningkatan impor tertinggi berasal dari negara Singapura dan Hongkong yang tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 959,36 persen dan 816,56 persen.

Tabel V.4
 Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal,
 Juni 2017

No.	Negara Asal Barang	Juni 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Jun 16 ke Jun 17	Mei 17 ke Jun 17
1	Singapura	9 048 490	44,43	959,36	707,97
2	Hongkong	3 970 570	19,49	816,56	718,71
3	Tiongkok	3 079 571	15,12	38,15	-44,78
4	Amerika Serikat	1 122 924	5,51	-8,88	-3,18
5	Thailand	502 369	2,47	-11,95	279,41
6	Australia	430 761	2,11	-44,07	-38,64
7	Jerman	379 051	1,86	-20,82	810,52
8	Perancis	342 286	1,68	221,13	43,02
9	Italia	327 440	1,61	133,61	499,31
10	Taiwan	226 757	1,11	-26,57	-14,54
11	Lainnya	937 413	4,60	-11,16	-11,34
Total		20 367 632	100,00	149,02	87,99

** Angka sementara

5. Berdasarkan komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada Bulan Juni 2017, impor komoditi bahan bakar mineral menjadi komoditas tertinggi, tercatat sebesar 8,35 juta US\$ atau menyumbangkan sebesar 41 persen dari total impor.

Tabel V.5

Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama,
Juni 2017

No.	Komoditas	Juni 2017		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Jun 16 ke Jun 17	Mei 17 ke Jun 17
1	Bahan Bakar Mineral (27)	8 350 055	41,00	2.274,35	34.197,44
2	Barang-barang dari Kulit (42)	1 683 425	8,27	780,24	167,31
3	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	1 662 102	8,16	906,61	205,33
4	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	1 521 296	7,47	19,48	-29,04
5	Mesin dan peralatan listrik (85)	1 485 471	7,29	-3,01	-26,58
6	Perhiasan / Permata (71)	1 431 780	7,03	27,03	325,52
7	Perangkat Optik (90)	819 856	4,03	-7,44	-37,45
8	Berbagai Barang Logam Dasar (83)	443 144	2,18	38,73	-45,53
9	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	371 682	1,82	47,40	-30,99
10	Kapal Terbang dan Bagiannya (88)	356 997	1,75	87,96	54,59
11	Lainnya	2 241 824	11,01	18,50	0,16
Total		20 367 632	100,00	149,02	87,99

** Angka sementara

6. Selain komoditi bahan bakar mineral, komoditas utama lainnya yang diimpor pada bulan Juni 2017 adalah barang-barang dari kulit; lonceng, arloji dan bagiannya; dan mesin dan perlengkapan mekanik dengan persentase masing-masing

sebesar 8,27 persen; 8,16 persen; dan 7,47 persen. 7,51 persen, dan 5,81 persen. Dari empat komoditas utama penyumbang impor apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka seluruhnya mengalami peningkatan.

<http://bali.bps.go.id>

<http://bali.bps.go.id>

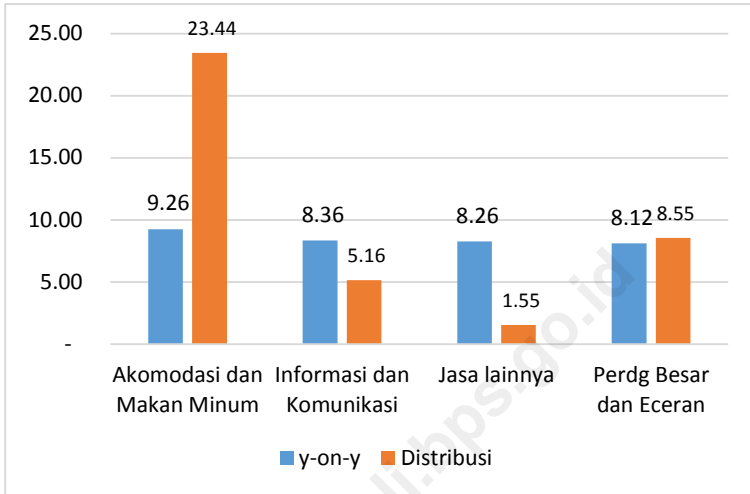
BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada triwulanan II - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 52,68 trilyun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp.35,94 trilyun.
2. Selama triwulan II-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 5,87 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,54 persen. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan II-2017 mampu tumbuh sebesar 3,22 persen
3. Sedangkan jika dilihat berdasarkan *c-to-c* nya, maka Ekonomi Bali hingga Semester I-2017 (*c-to-c*) tumbuh 5,81 persen atau mengalami sedikit perlambatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 6,46 persen.
4. Secara umum ekonomi triwulan II-2017 masih didominasi oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan distribusi sebesar 23,44 persen diikuti oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 14,48 persen.

Grafik VI.1
 Pertumbuhan (*y-o-y*) dan Distribusi
 Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2017



Grafik VI.2
 Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
 Triwulan II-2016 dan Triwulan II- 2017, (persen)



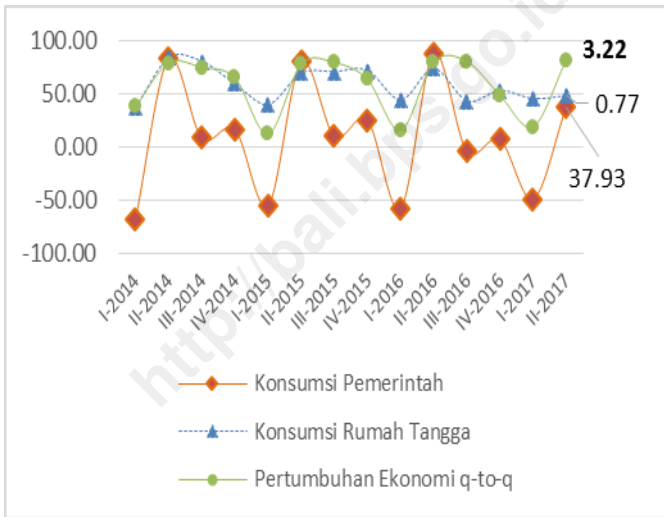
5. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, maka lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 1,82 persen (*y-on-y*), diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebesar 0,73 persen dan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 0,70 persen.
6. Secara (*q-to-q*) atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan II-2017 mampu tumbuh sebesar 3,22 persen.
7. Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 15,40 persen. Selanjutnya diikuti oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 4,89 persen dan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 3,72 persen.
8. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, maka ekonomi Bali triwulan II-2017 (*q-to-q*), lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib merupakan sumber pertumbuhan tertinggi yang mencapai 0,79 persen diikuti oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum dengan sumbangan sebesar 0,75 persen, dan tertinggi selanjutnya disumbang oleh lapangan usaha pertanian sebesar 0,44 persen

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. **Dari sisi pengeluaran**, selama triwulan II-2017, ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 3,22 persen dibandingkan dengan triwulan I-2017. Pertumbuhan pada triwulan ini terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran, kecuali pada komponen Perubahan Inventori yang mengalami kontraksi cukup dalam hingga mencapai 12,80 persen.

Grafik VI.3

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)

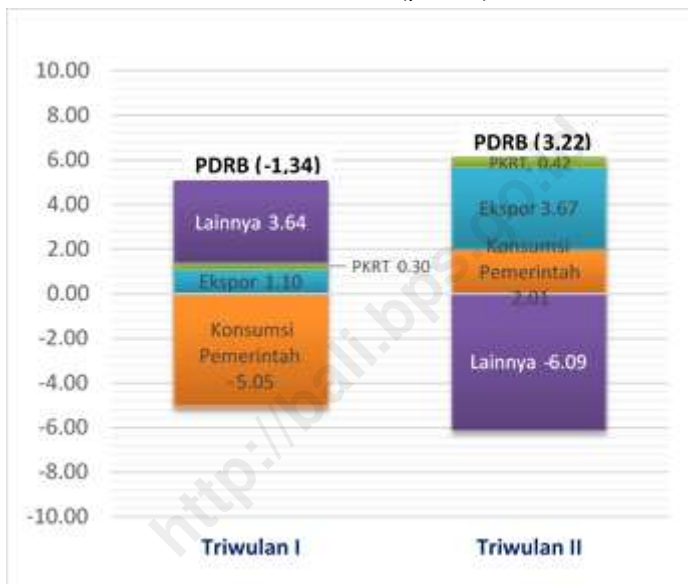


2. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pengeluaran Pemerintah, yang pada triwulan II ini mengalami pertumbuhan hingga mencapai 37,93 persen. Pertumbuhan tinggi yang terjadi pada komponen Pengeluaran Pemerintah, selain disebabkan karena relatif rendahnya daya serap anggaran pada triwulan I, juga disebabkan oleh peningkatan yang signifikan atas penyerapan anggaran pada triwulan II baik

belanja pegawai, belanja Barang dan belanja Modal. Peningkatan belanja pegawai didukung oleh pencairan THR (Gaji ke 14) yang cair diakhir bulan juni 2017.

Grafik VI.4

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)
Triwulan II 2017 (persen)



3. Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi pada triwulan II, komponen konsumsi pemerintah memberikan andil pertumbuhan sebesar 2,01 persen, berbanding terbalik dengan kondisi pada triwulan sebelumnya, dimana komponen konsumsi pemerintah, menjadi penyumbang terjadinya penurunan pertumbuhan pada triwulan tersebut, dengan andil sebesar -5,05 persen. Komponen ekspor memberikan andil tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi triwulan II, yaitu

sebesar 3,67 persen, lebih besar dibandingkan kondisi triwulan sebelumnya yang sebesar 1,10 persen. Peningkatan pada komponen ekspor ini, dominan disebabkan oleh peningkatan pada ekspor jasa, akibat adanya peningkatan kunjungan wisman pada triwulan II mencapai 9,75 persen.

4. Kondisi ekonomi pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,87 persen atau lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama pada tahun 2016 yang mencapai level 6,54 persen (*y-on-y*).
5. Pertumbuhan terjadi pada beberapa komponen pengeluaran, meskipun jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, beberapa komponen dengan kontribusi terbesar mengalami perlambatan pertumbuhan. Komponen PMTB mengalami pertumbuhan tertinggi, mencapai 7,41 persen, mengalami perlambatan dibandingkan kondisi tahun 2016.
6. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016, dari sebesar 8,22 persen menjadi sebesar 2,91 persen. Sementara itu, pada komponen konsumsi pemerintah, ekspor dan impor tercatat tumbuh negatif. Konsumsi pemerintah tumbuh negatif dari pertumbuhan sebesar 9,49 persen menjadi sebesar -27,33 persen, ekspor dari 9,86 persen menjadi sebesar -0,11 persen dan impor dari 12,82 persen menjadi -5,73 persen.

BAB VII

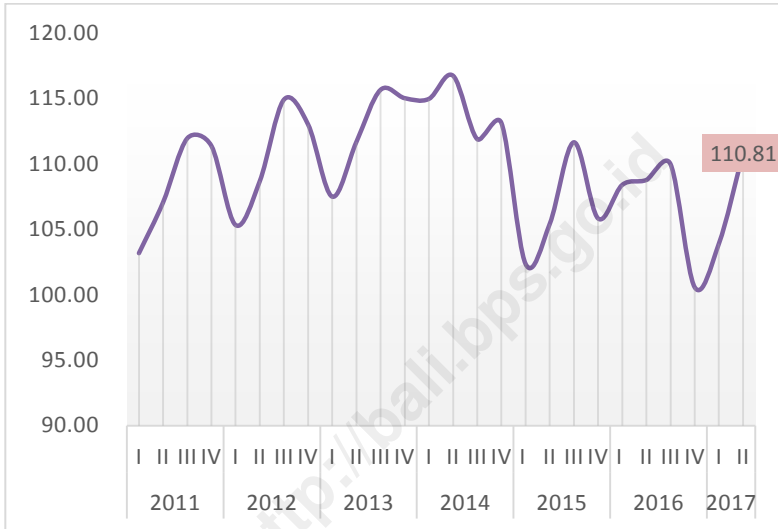
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Secara umum ekonomi konsumen pada triwulan II tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tendensi positif konsumen tercermin dari angka ITK di triwulan ini yang tercatat mencapai 110,81. Level optimisme juga mengalami peningkatan di triwulan ini. Kenaikan pada level optimisme ditunjukkan dengan ITK yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I tahun 2017 lalu ITK tercatat sebesar 103,91.
3. Peningkatan ITK didorong oleh peningkatan pada semua komponen penyusunnya. Indeks pendapatan saat ini tercatat mengalami peningkatan dengan indeks sebesar 104,05. Sementara itu indeks pengaruh inflasi dan volume konsumsi makanan dan minuman tercatat turut meningkat dengan capaian indeks masing-masing sebesar 122,58 dan 111,97.
4. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat pergerakan ITK triwulan I dari tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2017. Secara umum

tren ITK triwulan II selalu lebih tinggi jika dibandingkan triwulan I.

Grafik VII.1
Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I
Tahun 2011 – Triwulan II 2017



5. Kenaikan ITK di triwulan II tahun 2017 didukung oleh kenaikan semua komponen penyusunnya. Komponen pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi merupakan yang mengalami penurunan di triwulan ini. Indeks pengaruh inflasi di triwulan ini tercatat mencapai 122,58. Apabila mempertimbangkan capaian indeks pada triwulan yang sama di tahun-tahun sebelumnya, kondisi indeks pengaruh inflasi di triwulan ini merupakan yang tertinggi sejak penghitungan yang dimulai pada tahun 2011. Ini tidak lepas dari cukup terjaganya harga

barang/jasa yang tercermin dari rendahnya inflasi pada triwulan II ini, meskipun tercatat ada 2 Hari Raya keagamaan yang cukup besar seperti Hari Raya Galungan dan Lebaran.

Tabel VII.1

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya

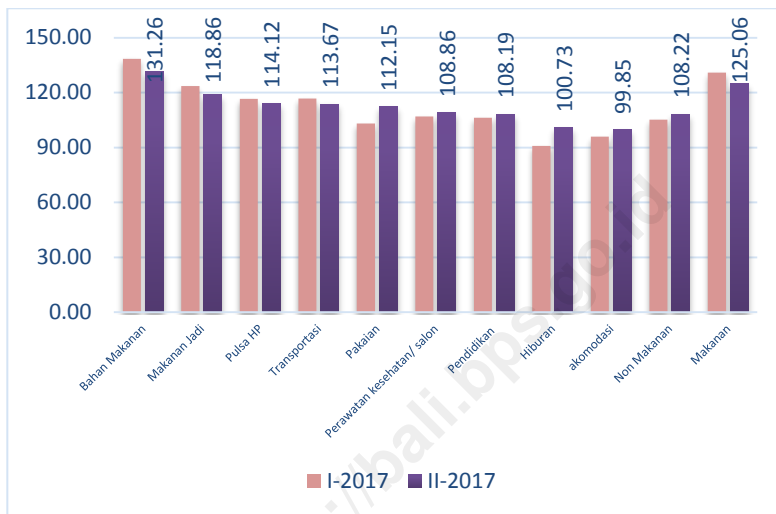
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2016	ITK Triwulan I-2017	ITK Triwulan II-2017
Pendapatan rumah tangga kini	111,12	92,65	104,05
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	101,85	119,57	122,58
Tingkat konsumsi	111,99	110,88	111,97
Indeks Tendensi Konsumen	108,78	103,91	110,81

6. Sejalan dengan melemahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, indeks konsumsi tercatat meningkat dengan capaian indeks sebesar 111,97. Inflasi yang cukup terjaga serta adanya beberapa hari raya keagamaan nampaknya berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat, disamping karena adanya peningkatan pendapatan.
7. Pendapatan rumah tangga pada triwulan ini dianggap lebih baik dibanding triwulan sebelumnya. Indeks pendapatan pada triwulan II 2017 tercatat sebesar 104,05 jauh lebih tinggi dibanding triwulan I 2017 yang tercatat hanya mencapai 92,65. Namun demikian peningkatan pendapatan pada triwulan ini tidak sebesar triwulan yang sama tahun 2016 lalu.

Indeks pendapatan pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 111,12.

Grafik VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan I dan II – 2017



8. Pengaruh hari raya terhadap peningkatan konsumsi masyarakat terlihat pada indeks konsumsi di mana indeks konsumsi bahan makanan meningkat paling tinggi dengan indek tercatat sebesar 131,26. Demikian halnya untuk volume konsumsi makanan jadi turut mengalami peningkatan dengan capaian indeks sebesar 118,86. Konsumsi untuk kelompok non makanan hampir semuanya mengalami peningkatan, kecuali konsumsi untuk kelompok akomodasi, yang indeksnya hanya sebesar 99,85. Indeks konsumsi untuk kelompok non makanan tertinggi tercatat pada kelompok pembelian pulsa *handphone*,

-
- yang tercatat mencapai 114,12 diikuti oleh konsumsi pada kelompok transportasi dengan indeks tercatat sebesar 113,67.
9. Dilihat dari komponen penyusun konsumsinya, terlihat bahwa volume konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi makanan yang indeksnya mencapai 125,06. Di lain pihak indeks konsumsi non makanan di triwulan ini hanya mencapai 108,22.

VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Pada triwulan III tahun 2017 nanti, konsumen memperkirakan perekonomian akan membaik meskipun dengan level optimisme yang lebih rendah dibanding triwulan II 2017. ITK pada triwulan III nanti diperkirakan hanya mencapai 103,74.
2. Keyakinan akan membaiknya kondisi perekonomian mendatang tidak terlepas dari keyakinan akan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Triwulan III yang biasanya merupakan puncak kunjungan wisatawan bisa jadi membentuk keyakinan konsumen sehingga indeks perkiraan pendapatan diprediksi mencapai 108,38. Namun demikian dari sisi konsumsi, nampaknya konsumen sedikit membatasi konsumsinya, terlihat dari indeks rencana pembelian barang tahan lama (PBTL) yang diperkirakan hanya 95,62.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III-2017
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2017 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	108,38
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	95,62
Indeks Tendensi Konsumen	103,74

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan III-2017

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional, optimisme konsumen di triwulan II tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi ini tercermin dari ITK nasional yang mencapai 115,92.
2. ITK di seluruh provinsi tercatat di atas 100, yang dapat diartikan konsumen memandang perekonomian pada triwulan II 2017 membaik di seluruh Indonesia. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Timur dengan indeks sebesar 123,21. Sementara Provinsi Lampung tercatat sebagai yang terendah dengan capaian ITK sebesar 104,10. Peningkatan ITK sebagian besar disumbangkan oleh peningkatan pada komponen pendapatan kini dan komponen volume konsumsi.

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2017

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2017 tercatat sebesar 1,28 persen, atau mengalami penurunan baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibanding dengan TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Februari 2017 mencapai 2.469.104 orang, bertambah 86.638 orang dibanding angkatan kerja Februari 2016 (2.382.466 orang), atau bertambah 6.065 orang dibanding angkatan kerja Agustus 2016 (2.463.039 orang).
3. Pada Februari 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 47,61 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 52,39 persen. Penduduk yang bekerja di sektor formal didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 1.067.448 orang (43,79 persen). Sementara penduduk yang bekerja pada sektor informal didominasi oleh mereka yang berusaha dibantu buruh tidak tetap mencapai 408.027 orang (16,74 persen), berusaha sendiri 379.281 (15,56 persen), dan pekerja keluarga/pekerja tak dibayar 330.970 orang (13,58 persen).

Tabel VIII.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang)
Tahun 2016-2017

Kegiatan Utama	2016		2017
	Februari	Agustus	Februari
Penduduk Usia 15+	3.164.653	3.189.018	3.212.208
Angkatan Kerja	2.382.466	2.463.039	2.469.104
A. Bekerja	2.332.064	2.416.555	2.437.494
B. Penganggur	50.402	46.484	31.610
Bukan Angkatan Kerja	782.187	725.979	743.104
TPAK (%)	75,28	77,24	76,87
TPT (%)	2,12	1,89	1,28
Pekerja tidak penuh	970.346	512.816	635.294

VIII.B Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2017 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Bali tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada bulan Februari 2017, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tercatat sebesar 76,87 persen, dari sebanyak 3.212.208 penduduk usia kerja, sebanyak 2.469.104 orang tergolong sebagai angkatan kerja. Di sisi lain, kurang dari 25 persennya atau sebanyak 743.104 orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang hanya memiliki kegiatan bersekolah dan mengurus rumah tangga serta lainnya.

3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Februari 2017, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 98,72 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 2.437.494 orang, dan hanya 1,28 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

VIII.C Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Februari 2017, penduduk Bali paling banyak bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi tercatat sebanyak 749.959 orang, atau sebesar 30,77 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya, dimana *share* pekerja di sektor perdagangan di tahun lalu sebesar 30,36 persen.
2. Meskipun sektor pertanian terlihat mengalami penurunan jumlah pekerja yang cukup tinggi, sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, yakni sebesar 467.696 orang (19,19 persen).

Tabel VIII.2**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2016–2017**

Lapangan Pekerjaan Utama	2016		2017
	Februari	Agustus	Februari
Pertanian	511.861	506.251	467.696
Industri	329.478	370.531	388.633
Konstruksi	168.845	171.097	194.535
Perdagangan	708.012	728.757	749.959
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	90.360	90.611	82.829
Keuangan	97.228	109.977	95.434
Jasa Kemasyarakatan	418.862	433.377	451.223
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	7.418	5.954	7.185
Jumlah	2.332.064	2.416.555	2.437.494

VIII.D Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan utamanya, maka pada Februari 2017 sebanyak 1.160.455 orang (47,61 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.277.039 orang (52,39 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Kondisi ini mengalami perubahan bila dibandingkan kondisi Februari 2016, dimana penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 53,07 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor formal sebesar 46,93 persen.

Tabel VIII.3
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan
Utama Tahun 2016-2017

Status Pekerjaan Utama	2016		2017
	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	325.000	382.946	379.281
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	452.674	435.670	408.027
Berusaha dibantu buruh tetap	84.896	88.872	93.007
Buruh/karyawan	1.009.604	1.014.982	1.067.448
Pekerja bebas	154.760	196.060	158.761
Pekerja tak dibayar	305.130	298.025	330.970
Jumlah	2.332.064	2.416.555	2.437.494

VIII.E Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2017, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam per minggu tercatat mencapai 26,06 persen (635.294 orang) menurun dibandingkan bulan yang sama tahun 2016 sebesar 41,61 persen (970.346 orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja menurut jam kerja per minggu antar periode ini sangat sensitif terhadap musim serta event (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.

VIII.F Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Pada Februari 2017, komposisi pekerja SD ke bawah dan pekerja dengan pendidikan SMA masing masing tercatat sebesar 36,55 persen dan 16,09 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi 9,51 persen.

VIII. G Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 0,43 persen. Sementara itu, TPT tertinggi didominasi penduduk dengan jenjang pendidikan Universitas tercatat sebesar 2,78 persen.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016-2017 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017
	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	1,64	0,30	0,43
Sekolah Menengah Pertama	2,15	0,65	2,47
Sekolah Menengah Atas	2,65	2,17	1,28
Sekolah Menengah Kejuruan	3,01	3,96	1,06
Diploma I/II/III	2,06	4,44	1,34
Universitas	1,81	4,35	2,78
Jumlah	2,12	1,89	1,28

2. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2017 di Bali sebesar 1,28 persen. Keadaan tersebut menurun baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen dan Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen.
3. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 0,43 persen. TPT mereka yang berpendidikan Diploma I/II/III/Universitas (2,32 persen) merupakan TPT tertinggi ke dua setelah mereka yang berpendidikan SMP (2,47 persen). Tingginya TPT pada mereka yang berpendidikan Diploma

I/II/III/Universitas pada Februari 2017, dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memilih pekerjaan dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

<http://bali.bps.go.id>

BAB IX

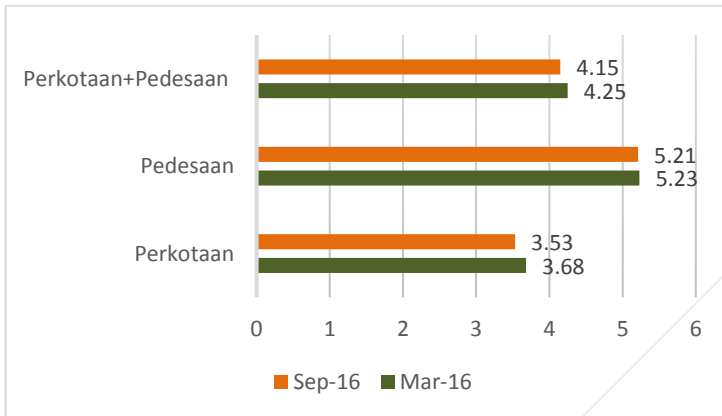
KEMISKINAN

IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2016

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan September 2016 di Bali tercatat sebesar 174.94 ribu orang (4,15 persen), turun sebesar 3,24 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang berjumlah 178,18 ribu orang (4,25 persen).
2. Selama periode Maret 2016 - September 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sebanyak 3,24 ribu orang (dari 96,98 ribu orang pada Maret 2016 menjadi 93,74 ribu orang pada September 2016). Sedangkan jumlah penduduk miskin di pedesaan tidak mengalami perubahan.

Grafik IX.1

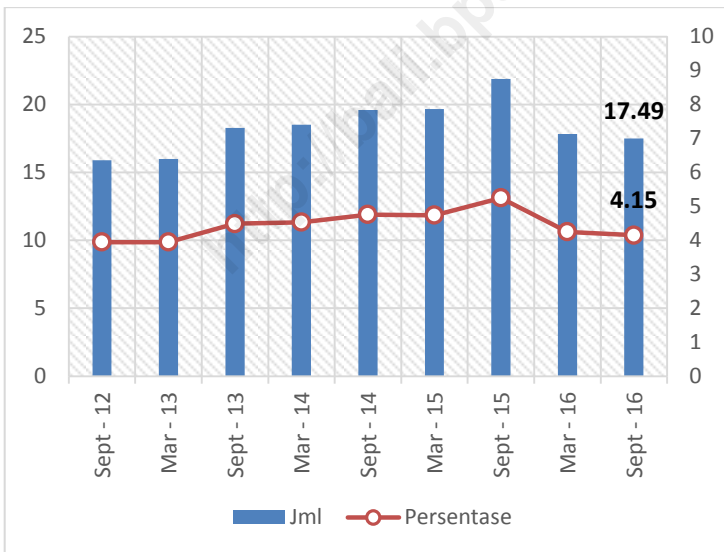
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret-September 2016



3. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 5,21 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,15 persen.
4. Perkembangan kemiskinan di Bali dari Maret 2012 sampai Maret 2016 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami sedikit kenaikan pada September tahun lalu, kemiskinan di Bali mengalami sedikit penurunan pada bulan September ini.

Grafik IX.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2012 - 2016



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan Maret-September 2016

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode Maret 2016 - September 2016, Garis Kemiskinan naik sebesar 2,19 persen, yaitu dari Rp 338.967,- per kapita per bulan pada Maret 2016 menjadi Rp 346.398,- per kapita per bulan pada September 2016. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditas makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditas bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2016 sebesar 69,15 persen mengalami penurunan menjadi 68,94 persen pada September 2016.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret-September 2016

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2016	237.835	110.736	348.571
September 2016	242.429	114.998	357.427
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	1,93	3,85	2,54
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2016	230.108	92.552	322.660
September 2016	233.243	94.790	328.033
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	1,36	2,42	1,67
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2016	234.393	104.574	338.967
September 2016	238.822	107.576	346.398
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	21,89	2,87	2,19

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan September 2016 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan diperkotaan antara lain: beras, daging babi, rokok, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, kopi bubuk dan kopi instan, pisang, kue basah, dan susu bubuk. Sedangkan di perdesaan antara lain: beras, daging babi, rokok, daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, kopi bubuk dan kopi instan, gula pasir, cabe rawit, dan kue basah. Pada komoditi

bukan makanan, komoditi yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, listrik, dan pendidikan, sedangkan di perdesaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, kayu bakar, dan pendidikan.

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Pada periode Maret 2016 - September 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,511 pada Maret 2016 menjadi 0,530 pada September 2016. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,093 pada Maret 2016 menjadi 0,106 pada September 2016. Kenaikan kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauh dari Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret-September 2016

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
Maret 2016	0,450	0,616	0,511
September 2016	0,395	0,759	0,530
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
Maret 2016	0,078	0,118	0,093
September 2016	0,064	0,178	0,106

2. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) pada September 2016 di daerah perkotaan lebih rendah dibanding di daerah perdesaan. Pada September 2016, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di perkotaan tercatat sebesar 0,395 lebih rendah dibanding daerah perdesaan yang mencapai 0,759. Demikian juga nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di perkotaan (0,064) lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,178). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perkotaan di Bali lebih baik dibandingkan dengan daerah perdesaan.

BAB X

TANAMAN PANGAN

X.1 PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar 853.710 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 4.234 ton GKG dibandingkan tahun 2014 (berdasarkan Angka Sementara).
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 cenderung disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 5.312 hektar (3,72 persen) yang tercatat di 5 (lima) kabupaten, yakni Tabanan, Badung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Penurunan luas panen tertinggi tercatat di Kabupaten Tabanan seluas 4.518 hektar (12,25 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 2,02 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,36 %. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul. Selain itu, program UPSUS (Upaya Khusus) seyogyanya juga memberi dampak positif terhadap kenaikan produktivitas padi.

X.B JAGUNG

1. Pada tahun 2015, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.603 ton pipilan kering atau turun sebanyak 10 ton atau 0,02 persen dibandingkan tahun 2014.
2. Penurunan ini tercatat karena menurunnya luas tanam di bulan Januari 2015 sebesar 341 hektar. Selain itu faktor lain yang kiranya memiliki dampak antara lain: banyak tanaman jagung yang dipanen muda, adanya pengalihan komoditas ke tanaman jeruk, dan faktor kekurangan air akibat cuaca ekstrim.
3. Penurunan produksi jagung relatif tinggi tercatat di Kabupaten Bangli sebesar 2.265 ton pipilan kering atau turun 53,42 persen. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 dominan disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 1.339 hektar (8,03 persen).
4. Kendati luas panen jagung menurun, namun produktivitas meningkat sebesar 2,12 kw/ha (8,71 persen). Peningkatan produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan benih jagung yang merupakan benih hibrida 2 tongkol seperti yang tercatat di Kabupaten Jembrana.

C. KEDELAI

1. Sama halnya dengan padi dan jagung, produksi kedelai di Bali pada tahun 2015 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 11,34 persen.
2. Produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ASEM mencapai 7.259 ton biji kering.
3. Secara umum penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya penurunan luas tanam, adanya pengalihan komoditas ke tanaman lain dan faktor kekeringan sehingga pasokan air berkurang.
4. Penurunan produksi kedelai diikuti oleh penurunan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kiranya beberapa Kabupaten yang tidak menggunakan pupuk standar yakni pupuk SP36. Selain itu serangan hama di Kabupaten Gianyar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas kedelai.

<http://bali.bps.go.id>

BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2015 tercatat sebesar 14,14 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 43,93 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 20,35 ton. Penurunan produksi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya jumlah luas panen di Bali yakni dari 1.425 hektar di tahun lalu menjadi hanya 1.225 hektar di tahun 2015.
2. Pada tahun 2015, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 7,46 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 3,39 ribu ton dengan *share* sebesar 23,96 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 3,29 ribu ton dengan *share* sebesar 23,28 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar tidak memproduksi cabai besar selama tahun 2015.

XI.2 CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2015 tercatat sebesar 31,25 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 2,8 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 1,82 persen, atau seluas 69 hektar.
2. Produksi cabai rawit terbesar tercatat di Kabupaten Karangasem, dimana produksinya mencapai 12,38 ribu ton atau sebanyak 39,62 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 6,18 ribu ton dengan *share* 19,79 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 5,92 ribu ton dengan *share* 18,95 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebesar 6,76 ribu ton dengan *share* 21,63 persen.
3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan luas panen mencapai 1.355 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 16,27 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Buleleng, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Buleleng, dan menjadi yang terbesar di Bali.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 0,77 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 14,62 persen jika dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena menurunnya luas panen seluas 149 hektar.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2015, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 0,68 ribu ton atau 94,17 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng) secara total hanya mampu berproduksi sebesar 0,59 ribu ton dengan share 5,83 persen.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
Tahun 2014 – 2015 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)
Jembrana	35	34	-3,68	0	6	2900	0	0	0
Tabanan	3799	2047	-46,13	551	964	74,83	9	3	-62,96
Badung	1357	913	-32,73	565	700	23,92	310	22	-92,91
Gianyar	74	144	94,86	494	522	5,69	0	0	0
Klungkung	0	0	0	8069	6184	-23,36	1	1	0
Bangli	8968	7459	-16,83	1539	4566	196,71	11087	9556	-13,81
Karangasem	5868	3388	-42,26	12262	12382	0,98	399	408	2,20
Buleleng	239	153	-36,09	4959	5923	19,43	78	158	102,05
Denpasar	0.8	0	-100,00	0	1	0	0	0	0
B A L I	20349	14138	-30,52	28439	31248	9,88	11884	10147	-14,62

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi IBS Bali pada Triwulan II – 2017 (secara *q-to-q*), mengalami penurunan sebesar minus 3,98 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan di triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar minus 0,14 persen.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan II Tahun 2017 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan II – 2017
<i>q to q</i>	Bali	-3,98
	Nasional	2,57
<i>y on y</i>	Bali	-3,13
	Nasional	4,00

2. Dari sebanyak 7 jenis industri di triwulan II 2017, kelima industri tercatat mengalami penurunan, yakni (1) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) sebesar minus 14,93 persen, (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) sebesar minus 14,86 persen, (3) industri furnitur (kode KBLI 31) sebesar minus 11,15 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) sebesar minus 6,13 dan

3. Sedangkan dua jenis industri yang mampu menyumbangkan pertumbuhan positif di triwulan ini adalah (1) industri minuman (kode KBLI 11) yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,15 persen, dan (2) industri tekstil (kode KBLI 13) sebesar 3,71 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*Q-to-Q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2017 dan Triwulan II - 2017 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan I 2017	Triwulan II 2017	Triwulan I 2017	Triwulan II 2017
10	Makanan	1,01	-2,96	-0,07	8,59
11	Minuman	-1,39	7,15	-4,68	0,40
13	Tekstil	2,92	3,71	3,80	-3,49
14	Pakaian Jadi	5,72	-14,93	-0,28	5,18
16	Kayu dan Anyaman	1,47	-6,13	2,11	0,59
31	Furnitur	--11,33	-11,15	3,35	0,69
32	Pengolahan Lainnya	-7,16	-14,86	-0,73	-7,77
	IBS	-0,14	-3,98	0,99	2,57

4. Secara periode tahunan (*y-on-y*), pertumbuhan produksi IBS Bali pada Triwulan II – 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 4,00 persen, dimana angka pertumbuhan tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional yang tumbuh sebesar 5,54 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.3

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2017 dan Triwulan II - 2017 (*dalam persen*)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan I	Triwulan II
		2017	2017	2017	2017
10	Makanan	1,59	-0,52	5,17	7,04
11	Minuman	4,74	4,09	2,07	-8,26
13	Tekstil	5,57	10,22	-4,51	-2,23
14	Pakaian Jadi	-0,79	-6,06	-6,81	4,33
16	Kayu dan Anyaman	3,67	-8,93	2,37	-3,93
31	Furnitur	2,93	-14,54	0,34	-1,18
32	Pengolahan Lainnya	-7,69	-20,58	-7,68	-10,53
	IBS	-5,89	-3,13	5,54	4,00

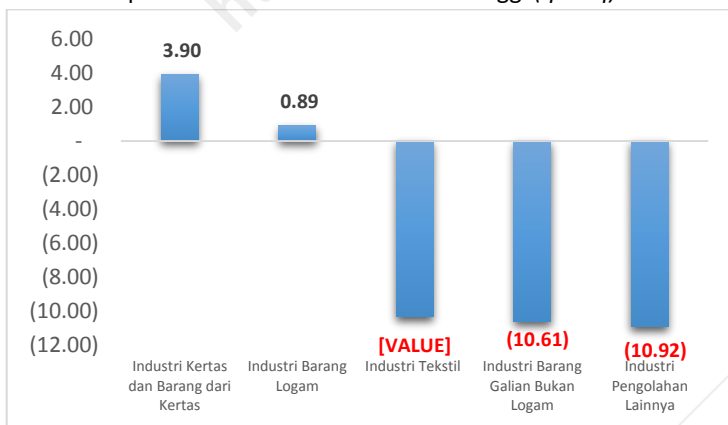
5. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya sebagian besar tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi di hasilkan oleh industri kayu dan anyaman sebesar 3,53 persen. Dari ketujuh industri tersebut hanya dua industri yang mengalami kontraksi antara lain industri minuman, furniture dan pengolahan lainnya masing masing sebesar minus 2 persen; 0,66 persen dan 8,04 persen.

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Selama triwulan II, produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,67 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (q -to- q). Capaian pertumbuhan IMK Bali ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan nasional yang tumbuh positif sebesar 0,47 persen pada periode yang sama.
2. Jika dilihat pada jenis industrinya, hanya dua industri yang mengalami pertumbuhan positif yakni industri kertas dan barang dari kertas 3,90 persen dan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya 0,89 persen.
3. Sedangkan industri lainnya mengalami pertumbuhan negatif dengan pertumbuhan negatif tertinggi disumbangkan oleh industri pengolahan lainnya dengan pertumbuhan negatif sebesar 10,92 persen.

Grafik XII.1

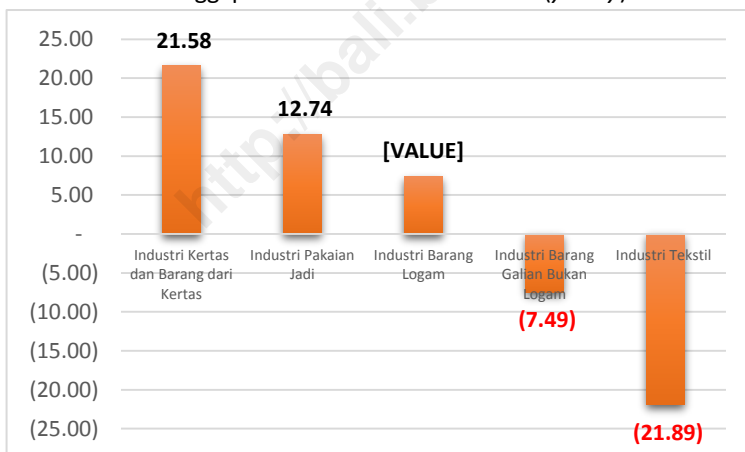
Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw II yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (q -to- q)



4. Selain industri pengolahan lainnya, industri lain yang mencatatkan pertumbuhan negatif adalah industri barang galian bukan logam sebesar minus 10,61 persen dan industri tekstil sebesar minus 10,33 persen.
5. Berbanding terbalik dengan kondisi secara triwulanan, secara tahunan, IMK Bali justru mengalami pertumbuhan positif yakni sebesar 3,82 persen. Angka ini tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 1,32 persen.

Grafik XII.2

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II 2017 secara (*y-on-y*)



6. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada jenis industri kertas dan barang dari kertas yang mampu mencatatkan angka pertumbuhan sebesar 21,58 persen, dibandingkan kondisi triwulan I tahun 2017. Begitu pula industri pakaian jadi dan

industri barang logam dengan pertumbuhan masing masing sebesar 12,74 persen dan 7,41 persen.

7. Selain kelompok yang hampir seluruhnya tumbuh positif, di triwulan ini juga tercatat kelompok industri yang mengalami kontraksi tertinggi. Kelompok industri tersebut antara lain industri barang galian bukan logam dan industri tekstil dengan pertumbuhan masing masing sebesar minus 7,49 persen dan 21,89 persen.

<http://bali.bps.go.id>

BAB XIII
HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 kabupaten, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan Juli 2017, harga gabah (GKP) di tingkat petani kembali mengalami kenaikan sebesar 0,58 persen, dari Rp 4.225,61 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.250,07 per kg.
2. Kenaikan harga gabah di bulan ini merupakan yang tertinggi selama empat bulan terakhir.
3. Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan naik sebesar 2,21 persen dari Rp 4.291,19 per kg menjadi Rp 4.318,82 per kg.

Grafik XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali April 2016 – Juli 2017

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	April 2016	4,063.96	-7.66	4,132.72	-7.49
2	Mei 2016	4,213.26	3.67	4,292.60	3.87
3	Juni 2016	4,211.78	-0.03	4,319.61	0.63
4	Juli 2016	4,317.71	2.51	4,389.07	1.61
5	Agustus 2016	4,352.91	0.82	4,418.13	0.66
6	September 2016	4,294.60	-1.34	4,366.42	-1.17
7	Oktober 2016	4,293.98	-0.01	4,375.19	0.20
8	Nopember 2016	4,361.86	1.58	4,436.83	1.41
9	Desember 2016	4,310.82	-1.17	4,380.55	-1.27
10	Januari 2017	4,334.38	0.55	4,399.38	0.43
11	Februari 2017	4.258,69	-1,75	4.321,56	-1,77
12	Maret 2017	4.150,90	-2,53	4.217,01	-2,42
13	April 2017	4.033,07	-2,84	4.091,35	-2,98
14	Mei 2017	4.128,64	2,37	4.198,60	2,62
15	Juni 2017	4.225,61	2,35	4.291,19	2,21
16	Juli 2017	4.250,07	0,58	4.318,82	0,64

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

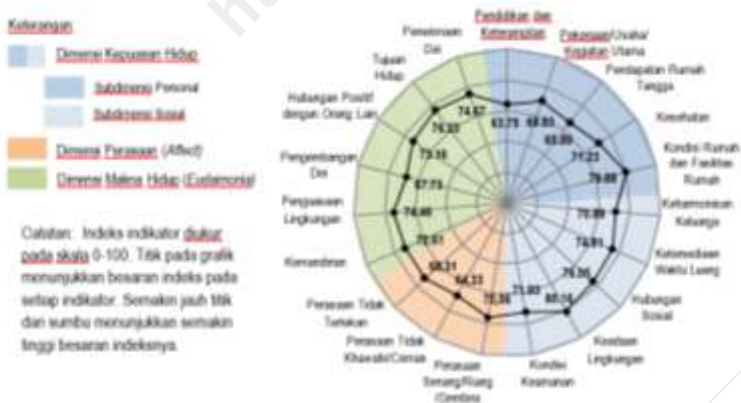
1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna

Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

- Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (spider chart) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi adalah kepuasan terhadap kondisi keamanan 80,16 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks dibawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Grafik XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Tahun 2017



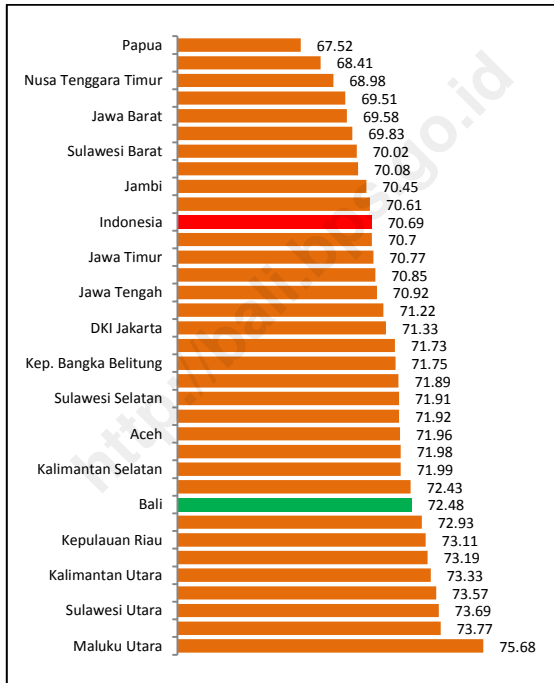
XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama terjadi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup. Sementara itu, pada dimensi

Makna Hidup (Eudaimonia) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indek tertinggi.

6. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Grafik XIV.2





**SENSUS
EKONOMI**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: 0361-238159 Fax: 0361-238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X

